

MEMBUKA KERAN KEMAJUAN DAN JARINGAN: GERAKAN DAKWAH LINTAS NEGARA (RI-PNG)

Zaenal Abidin Eko Putro
(Politeknik Negeri Jakarta, Kampus UI Depok)
zabiep@gmail.com

dan

Kustini
(Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
kustinikosasih20@gmail.com

Abstract

Research on da'wa movement conducted by the Tablighi Jamaah and Pesantren Hidayatullah in Indonesia have been mostly covered. Among these researches, this study observes the role of both organisations, especially their tracks in border areas in Skouw Papua, which directly borders with Papua New Guinea (PNG). Preachers from both institutions always work and lately lead to religious conversion of PNG citizen to Islam. This study also contributes to the bibliography of da'wa in border areas. This fieldwork research employs qualitative method which aims at answering questions such as: how far is the da'wa of both institutions in border areas of Skouw, including achievements and challenges. The important result of this study demonstrates that da'wa movement conducted by many institutions such as Tablighi Jamaah provides, not only pious movement according to religious teachings, but also presents cooperation and solutions to reach better level of life, especially for the converts.

Keywords: *Tablighi Jamaah, Pesantren Hidayatullah, Da'wa, Trade Route, Cultural Challenge.*

PENDAHULUAN

Di mata sebagian masyarakat Indonesia, khususnya yang menetap di kawasan Tengah dan Barat, kawasan Indonesia Timur seperti Papua dan

Abstrak

Kegiatan dakwah yang dilakukan kelompok Jamaah Tabligh dan Pesantren Hidayatullah di Tanah Air telah banyak ditulis. Artikel ini hanya menambahkan saja satu lagi penelitian tentang kiprah kedua institusi tersebut, terutama jejak-jejaknya di wilayah perbatasan Skow Papua, yang berbatasan langsung dengan wilayah Papua New Guinea (PNG). Dai-dai dari kedua lembaga tersebut terus berkiprah dan belakangan memungkinkan terjadinya konversi warga PNG ke Islam. Tulisan ini juga untuk menambahkan literatur tentang jarangnya penelitian kegiatan dakwah di perbatasan. Paper dari hasil riset lapangan dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa jauh dakwah kedua institusi tersebut di kawasan perbatasan Skouw, termasuk capaian keberhasilan dan hambatan-hambatannya. Temuan penting dari riset ini antara lain, gerakan dakwah yang dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti Jamaah Tabligh ini ternyata menyuguhkan bukan semata persoalan gerakan kesalehan berdasarkan anjuran agama, namun ternyata juga menyajikan jalinan kerjasama dan juga solusi untuk mencapai level kehidupan lebih baik, terutama untuk kalangan muallaf.

Kata Kunci: *Jamaah Tabligh, Pesantren Hidayatullah, Dakwah, Rute Perdagangan, Hambatan Budaya.*

dinamika masyarakatnya masih dilihat sebagai masyarakat yang sedikit tertinggal. Publik pun seperti mengiyakan bahwa masyarakat Papua hanyalah dominan soal kekurangan di sana sini. Wajarlah jika sejauh ini tulisan tentang

Papua banyak menyorot area-area mainstream semisal persoalan politik, pengelolaan sumberdaya alam, hak ulayat dan sebagainya. Namun, publik seperti melupakan atau sengaja menepikan fakta lain bahwa belakangan muncul dinamika keagamaan yang ternyata turut mempengaruhi perkembangan masyarakat Papua dari waktu ke waktu.

Geliat keagamaan masyarakat Papua ini tidak lagi dapat ditepikan begitu saja, karena ternyata menyuguhkan silang sengkabut mengenai klaim keagamaan dan Tanah Papua. Kristenisasi yang dibawa oleh dua missionaris Jerman Carl Ottow dan Johan Gottlieb Geissler yang dimulai tahun 1855 di Papua yang dianggap berhasil ternyata memunculkan perdebatan bahwa Islam justru datang terlebih dahulu yang ditandai sejak terbangunnya kontak kawasan Raja Ampat dengan Kesultanan Ternate dan Tidore beberapa abad sebelumnya (ICG, 2008; Warta, 2010; Wanggai, 2009).

Dalam perkembangan mutakhir, geliat keagamaan terutama kegiatan dakwah ternyata terus berjalan bahkan hingga menjangkau kawasan lintas batas negara. Dakwah lintas batas negara ini menjadi potret menarik mengingat semangat berkeagamaan begitu tinggi di kalangan aktivis dakwah di tengah hadangan batasan geografis dan perbedaan budaya dengan negeri tetangga. Bahkan kini dakwah bukan hanya bertitik tolak pada masyarakat Muslim saja, lokal maupun pendatang, namun telah berhasil meng-Islamkan orang Papua New Guinea (PNG). Peran pendakwah itu terutama dilakukan oleh para aktivis gerakan Jamaah Tabligh, dan dalam beberapa tingkatan, Pesantren Hidayatullah.

Paper ini mencoba untuk melihat bagaimana dakwah lintas batas negara

dengan memanfaatkan tapal batas Skouw-Wutung yang telah dilakukan oleh dua kelompok Islam yaitu Jamaah Tabligh dan Pesantren Hidayatullah, serta melihat bagaimana tantangan yang dihadapi dalam melangsungkan gerakan dakwah tersebut. Dua kelompok inilah yang terlihat paling dinamis dalam menjalankan misi dakwahnya sampai menjangkau kota-kota di PNG.

Fenomena konversi agama yang disebabkan atas pesan-pesan maupun ajakan dakwah maupun missionarisme ini dalam kenyataannya masih terus berjalan. Ajakan untuk memasuki agama tertentu sekarang bukan lagi dalam kerangka pemaksaan kehendak seperti pada jaman abad pertengahan, namun berjalan dengan demikian logis dan strategis mengikuti motif-motif tindakan sosial rasional yang dipilih oleh individu yang bersangkutan.

Dalam teori proselitasi (dakwah) dikenal beberapa macam tipe tentang diterimanya agama baru oleh komunitas lokal (*indigenous people*). Diantara tipe itu antara lain faktor kompatibilitas antara ajaran lokal dan ajaran agama universal (khususnya Islam dan Kristen). Menurut Ensminger (1997: 5-6), dalam konversi ke Islam, merujuk temuannya tentang konversi orang-orang Afrika ke Islam (dan juga Kristen) lebih ditentukan pada karena Islam menyediakan keuntungan ekonomi kepada individu-individu Afrika melalui jalur perdagangan (terutama perdagangan jarak jauh). Memang keuntungan ekonomi bukanlah karena semata terkait dengan konversi ke Islam, dan juga bukanlah masalah ekonomi berperan penting dalam proses konversi tersebut. Namun, dengan mengutip Cohen (1971), Hiskett (1984), Last (1979) dan Lewis (1980), Ensminger menyatakan Islam adalah salah satu

struktur lembaga yang menyediakan solusi bagi problem-problem institusi perdagangan yang paling jelas dan efektif. Pengalaman konversi di Afika memberi bukti paling jelas terhadap solusi problem ketertinggalan ekonomi.

Merujuk pada pendapat Ensminger di atas, tipe konversi individu-individu Papua New Guinea ke dalam Islam atas sentuhan dakwah hampirlah mirip. Namun begitu, selain faktor ekonomi seperti disebut di atas, jika dapat ditambahkan, faktor rendahnya keamanan juga menjadi sebab bagi terjadinya konversi ke Islam. Secara spesifik, hal ini menyoal pada persoalan keamanan di PNG sendiri. Maraknya tindakan premanisme di PNG ini telah disorot media internasional karena *high levels of serious crime and dangers of violent clashes, ethnic disputes, carjacking, and endemic levels of cholera, high levels of HIV, and malaria* yang oleh the Guardian disebut sebagai *a country suffering spiralling violence* (Davidson, 2017). Negeri yang menderita spiral kekerasan, ditandai dengan tingginya tingkat kriminalitas dan ancaman kekerasan horisontal disertai dengan mewabahnya penyakit endemik kolera dan malaria, serta tingginya HIV.

Problem kemiskinan yang melanda suatu negara biasanya berkelindan dengan rendahnya tingkat keamanan dan kenyamanan di negara tersebut. Gejala ini hampir bersifat umum yang terjadi di berbagai belahan dunia. Apalagi jika ditambah dengan problem padatnya populasi yang berjalan beriringan dengan tingginya pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di negara tersebut. Tidak jarang agama hadir sebagai pengendali massa, suprastruktur yang pelan namun pasti dirasakan pengaruhnya dalam menciptakan keteraturan sosial, walau dalam suasana keterbatasan seperti itu.

METODE

Tulisan ini diangkat dari penelitian tentang kehidupan keagamaan di wilayah perbatasan Skouw dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan yang menurut Denzin dan Lincoln (2005), dikutip Creswell (2007: 36), merupakan kegiatan yang disituasikan (*situated*) yang memunculkan peneliti kepada dunianya. Ia berisi seperangkat interpretasi dan tindakan material yang memungkinkan dunia yang nyata dan berupaya untuk menangkap kondisi apa adanya (*natural setting*).

Mengacu pada pendekatan di atas, penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi perbatasan Skow-Wutung dan mengunjungi tempat-tempat yang terkait dengan kegiatan dakwah. Selama penelitian pada Bulan Agustus 2017, peneliti bertemu dengan pelaku dakwah dari Jamaah Tabligh dan juga Pesantren Hidayatullah, terutama di sekitar perbatasan. Peneliti juga melakukan observasi lapangan hingga masuk ke PNG. Data dari observasi lapangan dan wawancara ini dikombinasi dengan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pos Lintas Batas Skouw-Wutung; Ruang Interaksi Lintas Budaya dan Agama

Pos Lintas Batas yang cukup besar dan berhalaman luas adalah yang terdapat di Kampung Skouw (Indonesia). Skouw termasuk dalam distrik Muaralami, Kota Jayapura, daerah berbatasan langsung dengan Wutung, Provinsi Sandaun, Papua New Guinea. Perbatasan Skouw berjarak ± 65 km dari arah timur Kota Jayapura. Jalan beraspal yang cukup baik memungkinkan perjalanan ke Skouw

ditempuh dalam waktu sekitar 2,5 jam dari kota Jayapura. Saat penelitian lapangan ini dilakukan, jembatan Hammadi sedang dibangun, yang diperkirakan nantinya akan memangkas jarak tempuh dari Jayapura ke perbatasan Skow-Wutung.

Mobilitas pelintas batas di pos perbatasan ini sangat tinggi karena, selain merupakan jalur tradisional masyarakat perbatasan yang memiliki tali kekerabatan, pos ini juga menjadi jalur interaksi ekonomi lintas batas yang cukup padat. Pertukaran komoditas ekonomi mengalami peningkatan terutama di hari pasaran, yaitu Selasa, Kamis dan Sabtu. Ratusan bahkan ribuan orang melintas di pintu perbatasan itu sembari membawa barang-barang belanjaan, baik dipanggul, ditenteng maupun ditempatkan di token masing-masing. Renovasi Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Skouw yang diresmikan Mei 2017 lalu menambah kawasan ini sebagai destinasi tujuan wisata. Pemandangan alam cukup indah ditemukan manakala memasuki Wutung sejauh batas yang diizinkan sebagai zona kunjungan dengan pemandangan laut, pegunungan dan pantai.

Berdekatan dengan lokasi wisata menarik ini, posisi pasar tradisional Skouw hanya berjarak sekitar 200 meter dari pintu batas kedua negara yang dipisahkan area bebas (*free zone*) selebar lebih kurang 15 meter dan panjangnya lebih kurang 70 meter. Di setiap sisi area bebas itu dibatasi pagar yang tingginya melebihi antara empat sampai enam meter. Jika di sisi pagar Indonesia hanya bertengger lambang Burung Garuda, di sisi PNG terpasang bendera dan tiang-tiangnya yang terbuat dari besi berdiameter sekitar 10 cm -sebanyak 19 bendera- yang menunjukkan adanya 19 propinsi di PNG. Setiap propinsi memiliki bendera sendiri.

Baik di pintu masuk ke Indonesia maupun ke PNG dibangunlah kantor pemeriksaan dokumen masing-masing negara. Melihat keduanya tampak berbeda. Kantor perbatasan Indonesia jauh lebih bagus, sementara kantor perbatasan PNG selain hanya kecil, juga merupakan bangunan lama. Fasilitas pemindai logam (*x ray*) juga tampak lebih canggih di kantor perbatasan Indonesia yang menerapkan pemeriksaan seperti layaknya di bandara-bandara, sementara di lain sisi, pemeriksaan di kantor perbatasan PNG tidak tampak adanya alat sensor selayaknya, setidaknya tidak tampak seperti alat pemindai di kantor perbatasan Indonesia.

Begitu pula jalanan antara kantor perbatasan dengan pintu masuk di sisi Indonesia telah diratakan dengan *paving block* dan ditambahi taman yang tertata sedemikian indah, sehingga walaupun menggoyangkan kaki di siang terik cukuplah menghibur sejauh mata memandang. Sementara di kejauhan hijau perbukitan menambah keelokan tempat itu. Di lain pihak, kantor perbatasan PNG persis berdempetan dengan zone bebas di atas, dan setelah itu langsung tersambung dengan terminal kendaraan umum di sisi PNG. Mobil-mobil penumpang yang kebanyakan *built up* telah siap menunggu penumpang dengan aneka barang keperluan rumah tangga yang telah dibelinya dari Pasar Batas Skouw. Mobil itu menunggu penumpang hingga penuh dan melaju ke Vanimo, kota terdekat di PNG atau kota-kota lain di PNG.

Menariknya, di area bebas itu sering dijumpai mobil-mobil pengangkut barang dari PNG yang siap membawa barang-barang dari Indonesia. Satu kali dijumpai mobil truk dari Indonesia beradu pantat dengan truk dari PNG untuk memindahkan barang-barang

kebutuhan rumah tangga. Pernah pula dijumpai mobil bak terbuka yang dikemudikan seorang biarawati, ditemani dua biarawati rekannya dari susteran *Servants of the Lord and the Virgin of Matará* (SSVM) Vanimo, mengangkut barang-barang yang diperoleh dari Pasar Batas Skouw. Pendek kata, dalam hal ekonomi, masyarakat PNG lebih menggantungkan ekonominya kepada Indonesia dengan pusat transaksinya di Pasar Batas Skouw. Adapun para penjual adalah orang-orang Indonesia yang selalu siap menerima mata uang Kina, mata uang PNG. Saat penelitian dilakukan, nilai tukar 1 Kina sama dengan Rp. 4.000.

Isu keamanan merupakan kendala terbesar yang melanda PNG dalam sorotan warga Jayapura. Beberapa informan yang menetap di Jayapura menyampaikan betapa tidak aman dan nyamannya negeri sebelah mereka. Pun ini terkonfirmasi ketika tim peneliti melakukan kunjungan ke Vanimo, yang diharuskan untuk segera kembali ke Perbatasan sebelum jam 4 sore. Pengemudi mobil sewaan milik warga PNG yang ditumpangi peneliti takut kalau ia kemalaman kembali ke Vanimo. Masih seringnya terjadi tindakan kriminal membuat pengemudi mobil itu ingin segera kembali ke Vanimo sebelum malam tiba, sementara ia harus mengantarkan rombongan tim peneliti kembali ke Perbatasan Skouw.

Menyangkut sikap yang tidak seharusnya, agak menjurus ke tindakan kriminal, juga ditunjukkan kenek mobil itu karena meminta tambahan uang. Ia men-charge sepihak uang tambahan sewa mobil itu tanpa dibicarakan terlebih dahulu dengan koordinator rombongan penumpang, seorang Katolik yang sering bolak-balik ke Wutung dalam rangka kunjungan kasih, baik selama perjalanan maupun apalagi sewaktu *deal* di awal.

Padahal di dalam rombongan peneliti juga terdapat orang lokal perbatasan yang telah dikenal oleh pengemudi dan kenek dari PNG tersebut. Mau tidak mau, perwakilan rombongan tim peneliti menuntaskan permasalahan tersebut.

Jejak Gerakan Dakwah di Perbatasan

Jaringan antarpemeluk Islam di kedua negara ini ternyata telah terbentuk walaupun secara empiris sulit ditemukan jejaknya, baik tanda maupun simbol yang memberi bukti bahwa kerjasama itu terjadi. Satu-satunya tanda atau simbol mungkin dapat dialamatkan pada keberadaan masjid di belakang Pasar Batas Skouw. Namun dalam banyak hal, masjid tersebut lebih sering digunakan oleh para pedagang di Pasar Batas (kebanyakan bukan orang Papua maupun Papua New Guinea), tentara dan aparat negara lainnya yang bertugas di perbatasan itu, serta beberapa staf Konsulat RI di Vanimo terutama pada setiap Jumat untuk salat Jumat.

Masjid ini, Masjid Al Hijrah, dapat dikatakan milik pemerintah, dibangun oleh pihak TNI. Keberadaannya memudahkan pedagang Pasar Batas Skouw yang sebagian beragama Islam untuk menemukan tempat salat. Para pedagang Muslim ini kebanyakan berlatar belakang etnis Buton, Bugis serta Jawa dan tinggal di wilayah Koya dan sekitarnya. Di luar kelompok Islam ini, di pasar tersebut terdapat pedagang dari etnis Papua, namun dalam jumlah lebih kecil. Mengejutkannya, diperoleh informasi bahwa di masjid tersebut sering pula digunakan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Jamaah Tabligh (JT) untuk melakukan kegiatan dakwah. Anggota JT baik dari PNG maupun dari Indonesia pernah beberapa

kali menggunakan masjid ini untuk kegiatan dakwah mereka. Informasi ini membawa pada simpulan awal bahwa telah terjadi kerja sama antarindividu Muslim terutama kalangan JT dari kedua negara, walaupun kerja sama itu belum terjalin secara formal. Selain pada kegiatan dakwah, belakangan kerja sama itu menjangkau bidang pendidikan. Namun yang tidak dapat dihindarkan, mobilitas para pendakwah ini pun juga sangat tergantung dengan jalur perbatasan ini untuk keluar masuk di kedua negara.

Selain JT, kelompok Hidayatullah juga hadir melakukan kerja sama dengan masyarakat PNG walau dalam cakupan lebih sempit. Namun keberadaan Hidayatullah sangat dikenal di kawasan perbatasan ini, sebab Hidayatullah mendirikan sebuah pesantren di Holtekamp, Distrik (kecamatan) Muaralami. Di pesantren tersebut terdapat santri dari PNG yang merupakan keluarga dari anggota JT yang mempersunting perempuan PNG.

Perlu disampaikan juga, walaupun barangkali tidak terdapat keterkaitan langsung dengan JT dan Hidayatullah dalam kaitan kerja sama dengan masyarakat PNG, bahwa di Muaralami juga terdapat MIN Kota Jayapura serta MTsN Persiapan Negeri. Lokasi gedung sekolah ini berada di kawasan transmigrasi di Kampung Koya, yang tidak jauh dari lokasi pemancingan ikan yang pernah disinggahi Presiden Jokowi sewaktu mengadakan kunjungan ke perbatasan tersebut. Pada saat awal berdirinya di tahun 2009 lalu, pada awalnya muridnya hanya 6 orang, sekarang telah mencapai 600 orang siswa dan gedungnya juga layaknya gedung MTs Negeri di wilayah lain di Indonesia (Wawancara dengan Syamsuddin, Kepala Kantor Kemenag Jayapura dan Hamzah,

Kepala KUA Abepura, tanggal 9 Agustus 2017).

Kiprah Jamaah Tabligh dan Gerakan Dakwahnya di PNG

JT dengan etos dakwahnya, "*Aye Musalmano! Musalman bano*" (Urdu: "Hai orang-orang Islam, Jadilah Muslim!") didirikan tahun 1926 di Mewat, India oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandalawi (1885–1944) di tengah redupnya kekhalifahan Turki Usmani. Sama-sama digolongkan dalam kelompok revivalis Islam, kelompok ini disandingkan dengan Ikhwanul Muslimin (IM), namun dengan basis keanggotaan dan pesan politik yang berbeda. JT sebelum mengglobal berbasis keanggotaan kalangan Muslim Asia Selatan dan apolitis dalam gerakannya, sementara IM yang didirikan tahun 1928 berbasiskan Arab Mesir dan kemudian sangat pekat politik. Dalam perkembangannya, JT kemudian dikenal sebagai kelompok *traveling missionaries* (hanya untuk kalangan laki-laki) yang telah merengkuh anggota diperkirakan antara 70 hingga 80 juta, tersebar di lebih dari 150 negara (Burki, 2013: 99-100). Di Indonesia, JT berkembang sejak 1952-1962 (termasuk juga di wilayah semenanjung Melayu), dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Namun gerakan ini mulai marak pada awal 1970-an dengan model dakwah *door to door* dan juga perdagangan antar Muslim (Hortsmann, 2007: 32; Sila, 2011: 149; Liow, 2011: 1397).

Penelitian Sila (2016: 145-147) tentang markas pusat gerakan JT di Masjid Jami Kebon Jeruk, Jalan Gadjah Mada, Jakarta semakin menunjukkan betapa gerakan ini telah mengglobal dan diorganisir sedemikian rapi. Di masjid ini, Sila menyebut berfungsi dua

hal, yaitu *pertama* sebagai pusat layanan tabligh (dakwah) bagi seluruh anggota JT dari seluruh Indonesia dan *kedua*, sebagai lembaga penjamin (*host institution*) yang menguruskan izin tinggal bagi pengikut JT yang berasal dari luar negeri. Di lantai 3 masjid ini digunakan sebagai ruang khusus untuk menunggu proses pengurusan surat-surat yang dibutuhkan.

Adapun JT menginjakkan kaki pertama kali ke Papua di tahun 1988 dengan hadirnya sosok seorang dokter, Dokter Nur, bersama rombongannya yang berjumlah sekitar 10 orang. Rombongan tersebut berdiam selama tiga bulan, dengan menggunakan masjid Agung Jayapura sebagai pusat gerakan, dan dari situ dimulai kegiatan dakwah dan sekaligus pengobatan. Pada awalnya, gerakan jamaah tabligh ini menyasar kepada umat Islam transmigran dan keluarganya. Pada saat itu jamaah tabligh baru bersentuhan dengan kalangan Muslim. Kedatangannya ke Papua juga dimaksudkan untuk membendung missionarisme, khususnya Kristen, di Papua yang bahkan hingga mampu menggunakan pesawat terbang tersendiri untuk menjangkau daerah-daerah pedalaman di Papua.

Gelombang rombongan JT selanjutnya terus berdatangan dengan masih menggunakan Masjid Agung di Jayapura sebagai tempat singgah. Sampai saat itu mereka belum memiliki tempat tersendiri, di tengahsuara-suara keberatan sebagian kalangan terkait penggunaan masjid tersebut sebagai tempat tinggal, hingga akhirnya adalah sosok Haji Baduh Taufik, seorang pengusaha Bugis yang memiliki banyak usaha di Papua, termasuk salah satunya SPBU, tertarik masuk menjadi anggota JT dan kemudian mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid. Masjid Serambi Mekah, demikian

namanya masjid ini sekarang dikenal dengan Masjid Markaz Jamaah Tabligh, yang terletak di Jalan Sekoci, Kelapa Dua, Entrop, Jayapura. Tidak lama kemudian juga didirikan pesantren yang dikelola JT, yaitu Pesantren Darul Ulum (Noor, 2010: 11). Pesantren inilah yang nantinya akan sangat berperan dalam proses dakwah lintas negara yang dilakukan JT di Papua.

Seorang anggota JT memperkirakan terdapat sekitar 1.000 anggota mereka di Jayapura dan Sorong. Sebagian besar tablighi di Papua adalah pendatang, tapi sejumlah penduduk asli Papua Muslim juga ikut bergabung, terutama di sekitar Kaimana dan Fakfak. Dalam setiap ijtimaiah (perkumpulan) Jamaah Tabligh, tidak ada diskusi mengenai politik Papua dan anggotanya percaya jika persoalan politik dibicarakan maka itu hanya akan mengganggu misi mereka (ICG, 2008: 21-22).

Sejalan dengan penelusuran literatur di atas, dakwah JT di perbatasan Skouw lebih diarahkan pada para pedagang di Pasar Batas Skouw yang beragama Islam dan juga para aparat yang ditugaskan di perbatasan. Untuk tentara khususnya, dipandang dari sisi psikologis, apabila mereka jauh dari agama dapat berbuat yang tidak-tidak. Menurut JT, dengan pendekatan agama, mereka turut memakmurkan masjid, paling ikut duduk mendengarkan pengajian (Wawancara dengan Saeful Azhar, salah satu pimpinan Jamaah Tabligh di Jayapura, 22 Agustus 2017).

Saeful Azhar, tokoh JT yang cukup dekat hubungannya dengan Kemenag Jayapura, menyampaikan bahwa anggota JT dari Indonesia pertama kali menginjakkan kakinya di PNG pada tahun 2012. Sebelumnya, seorang anggota JT dari Australia, yang asli Bugis, telah memulai terjun melakukan

dakwah di PNG sekitar tahun 1999. Relatif mudahnya anggota JT dari Australia melakukan dakwah ke PNG, diduganya karena hubungan baik yang terjadi antara PNG dan Australia, yang lantas dimanfaatkan anggota JT tersebut untuk melakukan dakwah di sana. Bahkan diinformasikan bahwa ada orang Australia juga yang mengalokasikan zakat sebesar 1 miliar untuk mendukung dakwah JT di PNG ini. Oleh sebab itu, kehadiran JT dari Indonesia dianggap penambah kekuatan. Apalagi berkenaan dengan logistik dakwah (Wawancara dengan Saeful Azhar, *ibid*). Kiprah JT ternyata cukup diperhitungkan di mata umat Islam Jayapura. Buktinya, Saeful Azhar diangkat menjadi Imam Besar Masjid Raya Jayapura.

Saat penelitian ini dilakukan, pergi berdakwah (*khuruj* -Arab atau *jaulah* -Urdu) JT ke PNG telah dilakukan sebanyak 7 kali dan sedang dipersiapkan untuk yang kedelapan kali. Mereka yang sedang dipersiapkan untuk *khuruj* ini berasal dari berbagai daerah, termasuk dari Riau, Sumatera Barat dan lain-lain. Saat ini sedang diurus dokumen perjalanannya di Kantor Imigrasi Papua yang berlokasi di Entrop, Jayapura. Selama tujuh kali *khuruj* itu diikuti rata-rata tujuh sampai delapan jamaah. Sebaliknya, rombongan dari PNG datang ke Jayapura telah dirintis sejak tahun 2014. Adanya Pesantren Darul Ulum di Entrop turut mempermudah kehadiran anggota JT dari PNG.

Selain itu, pihak konsulat RI di Vanimo, kota di PNG terdekat dengan perbatasan Skouw-Wutung, juga sangat membantu terutama dalam hal akomodasi anggota Jamaah Tabligh, karena akomodasi di Vanimo sangat mahal.

“*Guest house* standar seharga 2000 kina per malam. Paling murah seharga 600 kina per malam, namun sangat jauh dari layak. Akhirnya ditampung di Konsulat di Vanimo. Dalam perkembangannya banyak juga orang Vanimo yang masuk Islam. Sekali masuk Islam bisa mencapai 300 sampai 400 orang. Mereka datang ke tempat JT berdiam, karena di Vanimo sendiri belum ada masjid” (Saeful Azhar, *Ibid*).

Perlu disinggung juga, adalah Telly, perempuan asli Vanimo yang beragama Bahai yang menjabat sebagai setingkat Kepala Dinas Kehatan di Vanimo, juga banyak membantu. Kelompok JT dibantu untuk dapat tinggal di Kampung Musu, pertengahan antara perbatasan Skouw dan Vanimo. Di situ terdapat rumah panggung yang telah usang dan JT pun melakukan perbaikan. Pada Ramadhan tahun 2017, rombongan JT tinggal selama satu bulan di tempat itu. Ketertarikannya membantu JT bermula dari perjumpaannya dengan anggota JT dari Australia yang asal suku Bugis di atas di Port Moresby beberapa tahun silam. Kebetulan, perempuan ini juga membuka usaha toko alat kesehatan di Vanimo. Di bisnis inilah ia bermitra dengan anggota JT dari Australia tersebut. Bantuan paling konkrit bagi JT, apabila jamaah yang ingin memperpanjang visa dan membutuhkan menginap, maka mereka ditampung di rumah Telly ini. Uniknyalagi, perempuan ini pula yang memberikan *sponsor letter* bagi rombongan JT dari PNG yang hendak ke Jayapura (Saeful Azhar, *Ibid*).

Seiring perjalanan waktu, kiprah JT telah membuahkan hasil. Total *muallaf* yang telah dijaring oleh JT dari sejak pertama kali menjejakkan kaki di PNG berkisar sampai angka 4.000-an orang.

Sebagian dari anak-anak mereka ini sekarang sedang belajar di Pesantren Darul Ulum, Entrop, Jayapura. Saat ini, terdapat sejumlah 17 santri dari PNG, yakni 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan yang dibina di pesantren tersebut. Sebagian dari mereka ini sekarang bahkan ada yang telah mulai menghafal Alquran. Terdapat catatan menarik bahwa pesantren ini telah membina salah satu santri PNG yang tergolong bagus bacaan Alquran-nya dan kemudian pulang kembali ke PNG. Ia kini ditugaskan menjadi imam masjid di Mount Hagen, dan di masjid itu kini juga telah digunakan salat Iedul Fitri (Saeful Azhar, Ibid).

Karena di sana telah banyak penduduk yang memeluk Islam, maka belakangan ini dalam kegiatan dakwah (*khuruj*) ini diprioritaskan pada wilayah yang telah ada Muslimnya. Hal ini layak bimbingan lanjutan kepada mereka. Bahkan, setahun terakhir ini Muslim PNG anggota JT sendiri juga telah membentuk rombongan dakwah ke tempat-tempat lain, yang masih di dalam negeri PNG. Bahkan terdapat cerita menarik tentang mereka yang telah pergi dakwah ke sebuah daerah di pegunungan, yang jika naik pesawat itu membutuhkan biaya sekitar Rp. 160 juta, yaitu dari kampung mereka Lea, ke Mount Hagen. Terkendala biaya, mereka akhirnya memutuskan untuk berjalan kaki. Perjalanan ditempuh selama delapan hari; empat hari pergi, empat hari pulang (Saeful Azhar, Ibid).

Begitu pula kegiatan dakwah di kawasan Papua sendiri, rombongan JT dari PNG juga turut berkontribusi. Beberapa tahun silam, rombongan dari PNG ini sampai berjumlah 40 orang mengikuti kegiatan *khuruj* di Papua. Di antara mereka bahkan ada yang bersama istrinya. Mereka lantas disebar ke Sorong,

lalu juga ke Nabire, selain di Jayapura sendiri. Sekarang ini JT di PNG sedang membangun musholla di beberapa tempat dengan bantuan dana dari pihak Saudi Arabia. Untuk di Vanimo sendiri pembangunan musholla ditempatkan di Musu. Lain halnya jika berada di tempat yang tidak ada masjid dan musholla, mereka menyiapkan tenda sendiri. Tidak jarang juga diterima orang-orang setempat, biasanya para kepala suku (Wawancara dengan Hamdi, seorang anggota JT berprofesi sebagai polisi, 22 Agustus 2017).

Namun begitu, capaian JT ini bukan tanpa hambatan, bahkan di Jayapura sendiri. Paling dirasakan, kendala itu datang dari persoalan perijinan, khususnya izin tinggal para santri dari PNG tersebut.

“Seharusnya kami mengurus visa belajar (*Student visa*), tapi telah berjalan tiga tahun ini belum pernah berhasil mendapatkan visa belajar. Kalau selama ini yang berlaku visa kunjungan (izin tinggal terbatas), jadi setiap bulan sekali harus diperpanjang. Perpanjangan bisa dilakukan juga di Vanimo dan di sana malah berlaku selama dua bulan. Kalau dapat *student visa* yang berlaku 6 bulan itu sangatlah membantu. Sekali perpanjangan yang berlaku dua bulan itu biayanya sebesar 25 dollar per orang. Beban biaya ini agak ringan karena dibantu Konsulat di Vanimo itu” (Saeful Azhar, Ibid).

Kendala lain menyangkut persoalan budaya. Soal ini tidak kalah seriusnya. Terkesan bagi pengurus JT Jayapura, mereka para anggota JT PNG ini sama persis dengan orang Papua. Budayanya sama, yaitu cenderung

susah diatur. Walaupun telah berkenal baik cukup lama, namun apabila dalam kondisi sedang tidak senang, mereka bisa melawan. Untuk mereka yang tidak mau diatur ini sebagian dipulangkan. Karena pihak JT sudah angkat tangan. Namun jika sekarang ada santri dari PNG yang agak rewel, mereka diajak jalan bersama rombongan dakwah (Saeful Azhar, Ibid.)

Untuk mengantisipasi risiko aspek budaya ini, rombongan dari mereka yang dua kali terakhir ini didampingi terus anggota JT dari Australia yang mereka segani. Paling kurang dari segi bahasa, mereka dapat berkomunikasi secara lancar dengan Bahasa Inggris. Bulan Oktober 2017 kemarin, direncanakan akan datang 12 orang dari PNG ke Jayapura. Kendala bahasa dirasakan sangat mengganggu dalam kelancaran komunikasi, mengingat tidak banyak orang Jayapura, termasuk anggota JT yang mampu menguasai Bahasa Inggris, seperti layaknya orang PNG yang mereka gunakan sehari-hari.

Perkembangan lainnya, walau mereka telah membatasi dalam hal makanan, akan tetapi, lain halnya dengan kebiasaan mengingang. Pengurus JT mengakui masih kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan mengunyah buah pinang. Bahkan, buah pinang masih dikunyah-kunyah secara terbuka oleh anggota JT dari PNG ini. *“Malah kalau yang baru datang, disiapkan kepada mereka. Satu karung pinang, yang dicari di Koya. Tiga hari langsung habis. Mereka mengunyah pinang seperti mengunyah permen saja”* (Saeful Azhar, Ibid).

Kendala keamanan di PNG berpengaruh terhadap aktivitas dakwah JT. Ketika malam, rombongan dakwah JT di PNG juga tidak berani keluar. Hanya

baca amalan-amalan saja, atau membaca al Quran di tempat menginap. Apalagi ketika berita ISIS sedang ramai, gerakan dakwah JT terkena imbas. JT mengalami resistensi oleh orang lokal PNG. Terdapat provokasi, bahwa Islam itu kalau ingin masuk surga harus membunuh orang. Akhirnya, tekanan terhadap JT pun menguat. Karena itu sewaktu ke sana, JT sempat melepas jubah dan menggunakan pakaian biasa.

Semangat dakwah JT di PNG ini, jika mengikuti temuan Ensminger di muka, akan terlihat kemiripannya. Bahwa gerakan dakwah JT diiringi dengan ajakan untuk menuju tahapan kehidupan yang lebih maju. Pola yang berjalan juga tidak jauh dari motif ekonomi yang ditunjukkan oleh anggota maupun simpatisan JT yang terjaring melintasi batas geografis, yaitu Australia, Papua New Guinea, Indonesia dan Arab Saudi. Jalinan bisnis dan dakwah yang dijalankan individu-individu tersebut memungkinkan berjalannya gerakan dakwah (*traveling missionaries*) yang dilakukan oleh pendakwah JT dari Jayapura ke Papua New Guinea, ataupun sebaliknya.

Namun seperti disebutkan di atas, anggota-anggota JT juga cukup dekat dengan Konsulat RI di Vanimo. Bahkan, JT kerap diminta mengisi pengajian di konsulat Vanimo. Anggota JT di Jayapura juga terdiri dari beberapa anggota kepolisian. Staf-staf konsulat RI di Vanimo itu, walaupun bukan anggota JT, juga ikut salat jumat di masjid perbatasan di Skouw tersebut. Mereka kembali sebelum jam 4 saat pagar perbatasan ditutup. Kehadiran mereka ke Skouw sangat diperhatikan oleh pihak perbatasan PNG karena relasi yang tidak seimbang di wilayah perbatasan tersebut.

Pesantren Hidayatullah di Perbatasan Skow

Pesantren Hidayatullah yang berlokasi di Kampung Holtekamp Distrik Muaratami ini telah berdiri sejak tahun 1994. Pesantren ini juga menampung anak-anak perbatasan Muaratami untuk bersekolah di situ, bahkan juga anak-anak dari PNG. Santri PNG yang belajar di Hidayatullah ini merupakan anak dari jamaah Tabligh yang mempersunting perempuan PNG (Wawancara dengan Mus Mulyadi, salah satu pengurus Pesantren Hidayatullah, 15 Agustus 2017).

Total santri yang tinggal di pondok, hingga saat penelitian ini dilakukan, berjumlah 96 orang baik putra maupun putri mulai dari jenjang MI, MTs hingga MA. Adapun untuk yang santri kalong itu lebih banyak, sekitar 200-an santri. Saat ini santri dari Hidayatullah Muaratami ada yang telah selesai dari MA, lalu dikirim ke Ma'had Aly Pesantren Hidayatullah di Timika. Mereka dibina di tempat itu dan sesesainya, selanjutnya mereka direncanakan akan dikuliahkan.

Di Holtekamp, Muaratami ini, merupakan tempat perpindahan pesantren Hidayatullah setelah berpindah dari tempat sebelumnya di kawasan Entrop, yang dirasakan tidak lagi nyaman untuk pendirian pesantren. Di lokasi baru ini, Pesantren Hidayatullah mendapat lahan seluas 2 ha dan tahun 1996 mendapat hibah 2 hektare dari Badan Dakwah Islam (BDI) Pertamina wilayah VIII Jayapura ditambah lagi satu unit bangunan masjid. Dalam perkembangan selanjutnya, sampai tahun 2011, di atas tanah 6 hektare tersebut telah dibangun beberapa gedung, antara lain: perumahan guru, gedung pendidikan putra dan gedung pendidikan putri dua lantai, masjid serta gedung TK (Murtadlo,

2015: 355). Belakangan ini, di lokasi pesantren ini juga telah berdiri gedung MTs dan MA Hidayatullah.

Di pentas nasional, Pesantren Hidayatullah cukuplah dikenal. Dengan mengutip Buseri (2004), Basri (2014: 215) menyebut bawah Pesantren Hidayatullah yang didirikan oleh Abdullah Said pada 7 Januari 1973 ditujukan untuk membendung gerakan Kristenisasi. Cita-cita awal Abdullah Said merintis Pesantren Hidayatullah juga untuk membentuk komunitas Muslim yang disebut "masyarakat Qur'ani" yang bisa menjadi contoh masyarakat.

Adalah Mus Mulyadi, salah seorang pengurus Pesantren Hidayatullah, pengajar di Pesantren Hidayatullah dan ketua Bidang Dakwah Hidayatullah Papua, serta Ketua Posdai Papua. Pria asli Lombok, tepatnya di Praya ini di organisasi Posdai mengurus dai di pedalaman-pedalaman Papua. Menariknya, ia juga diangkat sebagai Penyuluh Kemenag di Muaratami. SK penyuluh non PNS diterimanya tahun 2016. Awalnya sebelum menerima SK, ia sebagai penyuluh sukarela, khususnya untuk penyuluh dari Hidayatullah, lalu menerima *ma'isyah* (gaji) dari Ponpes Hidayatullah. Dalam karirnya, ia pernah menjadi kepala sekolah MTs dan MA di Ponpes Hidayatullah. Karena intens-nya beberapa ustadz dengan Kementerian Agama, kemudian dia ditarik untuk menjadi penyuluh agama di tahun 2016. Jadi, sebelumnya dirinya telah aktif di dakwah dan juga di pendidikan.

"Kebetulan wilayah kerja kami mulai dari Masjid Kilo 9 sampai perbatasan Skouw. Ke timur lagi memasuki wilayah Kabupaten Keerom. Masjid di Perbatasan itu juga dikelola oleh penyuluh dari pesantren Hidayatullah. Ada tiga

penyuluh, salah satunya saya. Lainnya dari luar. Kalau kami ke sana membawa dua instansi, yaitu dari Hidayatullah dan dari penyuluh Kemenag” (Mus Mulyadi. Ibid).

Sebelum diangkat penyuluh Non PNS tahun 2016, pemerintah juga telah memperhatikan kesejahteraan penyuluh di Jayapura dengan menyalurkan Rp. 3 juta per tahun kepada masing-masing penyuluh honorer tersebut (Syamsuddin, Ibid). Sekarang dengan SK baru, dinaikkan angkanya menjadi Rp. 500 ribu per bulan. Mus Mulyadi berharap nanti akan menjadi K1 atau K2 untuk penyuluh. Alasannya dakwah di Papua itu lain dengan dakwah di tempat lain.

Jika dibandingkan dengan gelegar gerakan dakwah yang dilakukan JT, Pesantren Hidayatullah belum dapat dibandingkan. Hal ini boleh jadi disebabkan Pesantren Hidayatullah lebih terkonstrasi pada pengajaran lewat jenjang pendidikan yang telah terstruktur di pesantrennya. Perannya terhadap dakwah di PNG, lebih pada karena menampung santri dari negeri tetangga tersebut. Terlebih lagi lokasi pesantren ini secara geografis paling dekat dengan pos lintas batas Skouw.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di wilayah perbatasan Skouw-Wutung ditemukan adanya kerjasama dakwah antarwarga dari dua wilayah di sekitar perbatasan. Selain faktor menyampaikan pesan-pesan agama, kegiatan kerja sama ini juga didukung oleh faktor berjalannya ekonomi yang melintasi batas-batas geografis dan negara. Dakwah yang

dilakukan oleh Jamaah Tabligh dan juga Pesantren Hidayatullah berpeluang besar dapat mengangkat taraf ekonomi dan membangun peradaban baru bagi para muallaf yang berasal dari PNG, seperti halnya konversi ke Islam bagi para muallaf di Afrika.

Melihat berjalannya kerja sama tersebut, jaringan antarindividu dalam bidang dakwah itu lebih dilakukan secara informal dan menggantungkan pada relasi individu, ketimbang antarinstansi. Kekuatan institusi paling tampak ditunjukkan oleh Jamaah Tabligh dengan jaringan internasionalnya (transnasional) yang mampu menerabas batas-batas wilayah dan budaya. Banyaknya orang PNG yang ditarik masuk Islam oleh anggota Jamaah Tabligh. Hingga mencapai angka empat ribuan, menunjukkan efektifnya jalinan kerja sama yang dikembangkan Jamaah Tabligh. Dakwah tersebut juga memberikan ajakan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Dengan sedikit berbeda, jaringan dakwah untuk membawa pada tingkatan kemajuan juga ditunjukkan oleh Pesantren Hidayatullah. Walaupun gerakan ini berbasis pada penggodokan dai lewat pesantren-pesantren di seluruh Indonesia, di Perbatasan Skouw, pesantren ini juga memberi tapak dakwah yang jangkauannya hingga mencapai wilayah Papua New Guinea (PNG).

Dalam waktu mendatang, selayaknya pihak pemerintah juga turut memperhatikan geliat dakwah di sekitar wilayah perbatasan Skouw-Wutung ini. Kesulitan tentang dokumen, proses pembinaan terhadap para muallaf dari PNG, serta mobilitas para dai yang melintasi perbatasan tersebut adalah hal-hal yang perlu mendapat perhatian untuk dapat berjalannya manajemen penyiaran agama dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu terwujudnya artikel ini, khususnya pengelola dan editor Jurnal Harmoni. Dalam penggalian data di lapangan, tim penulis harus mengakui dan berterima kasih atas bantuan dan fasilitasi beberapa pihak,

antara lain terkhusus pada Syamsuddin (Kepala Kantor Kemenag Jayapura) yang memungkinkan tim untuk bertemu dengan jaringan dakwah di perbatasan Jayapura, Yacoba (PNS Guru Agama Katholik di Koya, Jayapura), I Nyoman Suwardika (staf Balitbang Kemenag RI), para informan dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR ACUAN

- Basri, Husen Hasan. *Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren*. Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014.
- Burki, Shireen Khan. *The Tablighi Jama'at: Proselytizing Missionaries or Trojan Horse?* Journal of Applied Security Research, 8:98–117, 2013.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage. 2007.
- Davidson, Helen. *Papua New Guinea: A Country Suffering Spiralling Violence*. The Guardian, Friday 19 July 2013, diakses 20 September 2017
- Ensminger, Jean. *Transaction Costs and Islam: Explaining Conversion in Afrika*. Journal of Institutional and Theoretical Economics (JITE), Vol. 153, 1997.
- Horstmann, Alexander. *The Tablighi Jama'at, Transnational Islam, and the Transformation of the Self between Southern Thailand and South Asia*. Journal Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East. Vol. 27, No. 1, 2007.
- International Crisis Group (ICG). *Communal Tensions in Papua*. Asia Report 154, 2008.
- Liow, Joseph Chinyong. *Muslim Identity, Local Networks, and Transnational Islam in Thailand's Southern Border Provinces*. Journal Modern Asian Studies 45, 6 (2011) pp. 1383–1421.
- Murtadlo, Muhamad. *Perkembangan Pendidikan Madrasah di Tanah Papua*. Jurnal Al-Qalam, Volume 21 Nomor 2 Desember 2015.
- Noor, Farish A. *The Arrival and Spread of the Tablighi Jama'at in West Papua (Irian Jaya), Indonesia*. RSIS Working Paper. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies. 10 Februari 2010.
- Sila, Adlin. *Kasus Jama'ah Tabligh Di Makassar Sulawesi Selatan dan Magetan Jawa Timur*. Dalam Mufid, Ahmad Syafii. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI. 2011.

____ Masjid Jami' Kebon Jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jama'ah Tabligh dari Seluruh Dunia. *Jurnal Harmoni* Vol. 15 No. 2, 2016.

Wanggai, Toni Victor M. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009.

Warta, Christian. *Not to Be Neglected: The Religious Landscape in West Papua*. 04 March 2010.

Informan Wawancara

Syamsuddin, Kepala Kantor Kemenag Jayapura, 9 dan 16 Agustus 2017.

Saeful Azhar, salah satu pimpinan Jamaah Tabligh di Jayapura dan Imam Masjid Raya Jayapura, 22 Agustus 2017.

Hamdi, seorang anggota JT berprofesi sebagai polisi, 22 Agustus 2017.

Mus Mulyadi, salah satu pengurus Pesantren Hidayatullah, 15 Agustus 2017.

Hamzah, Kepala KUA Abepura, 9 Agustus 2017.